

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

##### a. Lokasi MTs NU Darul Anwar Kudus

MTs NU Darul Anwar Kudus merupakan sebuah pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Pertama yang didirikan pada tanggal 21 Juli 2001 di Kabupaten Kudus, tepatnya di Jl. Masjid Jami' Darul Abidin Desa Cranggang, memiliki batas-batas sebagai berikut.

- 1) Sebelah selatan Desa Kandangmas
- 2) Sebelah barat Desa Lau dan Kajar
- 3) Sebelah utara Desa Kuwukan
- 4) Sebelah timur Desa Tergo

Lokasi MTs NU Darul Anwar Kudus jika dijangkau dengan kendaraan umum tidak terlalu sulit, sehingga mengenai transportasi dilalui angkudes Dawe - Cranggang dan Bareng - Colo sehingga tidak terlalu menjadi masalah.

##### b. Visi dan Misi MTs NU Darul Anwar Kudus

MTs NU Darul Anwar Kudus mempunyai visi, sebagai berikut.

“Terwujudnya Insan Cendikia, Berakhlak Mulia, Berpegang Ahlusunnah Wal Jama'ah.”

Untuk memperjelas visi tersebut, akan dijabarkan beberapa misi sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam ala Ahlusunnah waljama'ah dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan *life skill* untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

c. **Keadaan Pendidik dan Karyawan MTs NU Darul Anwar Kudus**

Di dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang pendidik. Seorang pendidik bertugas dan bertanggung jawab sebagai seorang pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*) mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik amat berat, maka dapat dibutuhkan tenaga profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing.

Keadaan pendidik di MTs NU Darul Anwar Kudus. Berbeda tingkatannya. Dengan segala keterbatasan dan kelebihan, pada pendidik yang mengajar di MTs NU Darul Anwar Kudus yang di ambil telah melalui pertimbangan yang matang yang diusahakan dapat bekerja dengan baik dan optimal sesuai kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan pendidik dan karyawan di MTs NU Darul Anwar Kudus tahun ajaran 2017/2018 berjumlah sebanyak 19 orang, yang terdiri dari 18 tenaga pendidik dan 1 TU. Tingkat pendidikan pendidik yang mayoritas berpendidikan S1 dan ada juga yang berpendidikan ponpes atau lulusan dari pondokan pesantren.

Adapun daftar nama pendidik MTs NU Darul Anwar Kudus adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Pendidik MTs NU Darul Anwar Kudus**

No	Nama Pendidik	Mata Pelajaran
1	Drs H. Zuhdi	Fiqih, Adab
2	Sholichan	Tafsir, Mantiq, Nahwu
3	Rifa'I, S.Pd.I	IPS
4	Satibi, S. Pd.I	Bahasa Arab, Shorof, Nahwu
5	Sunipah, S.Ag	Bahasa Jawa

6	Kartubi, S.H	PKn, Seni Budaya
7	Aprilya W, S.Pd	IPA
8	Andraeni Lina PS, S.Pd	Bahasa Inggris
9	Syafiq	Faroidl, Hadits, Fiqih Salaf
10	Muragil, S.Pd.I	Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, SKI
11	Arin Afrianti, S. Pd. I	Matematika
12	Nasyruddin, S.Pd.I	Bahasa Arab
14	Ahmad Roziqin, S.Pd.I	SKI, Bahasa Jawa, Ke NU an
15	Solichatun, S.Pd	Bahasa Indonesia
17	Ahmad Thoyib, S.Pd.I	TIK
18	Aguh Prayogo	Penjasorkes

*Sumber: Data identitas pendidik dan kependidikan MTs NU Darul Anwar Kudus.*

d. **Sarana dan Prasarana Pembelajaran di MTs NU Darul Anwar Kudus**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana memungkinkan akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajar.

Sarana pembelajaran identik dengan media pembelajaran. Keterlibatannya dengan proses belajar mengajar sangat penting dan harus secara langsung dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa penggunaan komputer, dan pengeras suara.

Adapun daftar sarana dan prasarana MTs NU Darul Anwar Kudus adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Fasilitas dan Penunjang lain MTs NU Darul Anwar Kudus.**

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6 Buah	Baik
2.	Ruang Kepala	1 Buah	Baik
3.	Ruang TU	1 Buah	Baik
4.	Ruang BP/BK	1 Buah	Baik
5.	Ruang Tamu	1 Buah	Baik
6.	Ruang Pendidik	1 Buah	Baik
7.	Ruang OSIS	1 Buah	Baik
8.	Ruang UKS	1 Buah	Baik
9.	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
10.	Musholla	1 Buah	Baik
11.	WC	5 Buah	Baik
12.	Lapangan Olah Raga	1 Buah	Baik
13.	Ruang Laborat	1 Buah	Baik

*Sumber : Data identitas sarana dan prasarana MTs NU Darul Anwar Kudus.*

**Tabel 4.3**  
**Daftar Fasilitas dan Penunjang lain MTs NU Darul Anwar Kudus**

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Almari	21 Buah	Baik
2	Meja Komputer	3 Buah	Baik
3	Meja Kantor	18 Buah	Baik
4	Meja Kursi Pendidik	8 Buah	Baik
5	Meja dan Kursi siswa	Cukup	Baik
6	Komputer	3 Buah	Baik
7	Alat	Kurang	Baik
8	Listrik	1300 Watt	Baik
9	Internet	Cukup	Baik

*Sumber : Data identitas sarana dan prasarana MTs NU Darul Anwar Kudus.*

Pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas serta mutu Pendidikan di MTs NU Darul Anwar Kudus maka dilakukan pengembangan sebagai berikut.

- a. Penyempurnaan ruang kelas
- b. Penyempurnaan perpustakaan madrasah
- c. Penyempurnaan laboratorium komputer.

## 2. Analisis Hasil Belajar SKI

### a. Data Hasil Belajar Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol (*Pre-Test*)

Analisis terhadap hasil belajar *pre-test* dilakukan dengan tujuan mengukur kemampuan peserta didik

sebelum menerima proses pembelajaran, dengan kata lain mengukur kemampuan awal tentang hasil belajar *pre-test* yang dimiliki peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Data Hasil Belajar SKI *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	24	24
Jumlah Skor	1272	1248
Mean	53.00	52.00
Min	40	40
Max	68	64
Std. Deviation	7.003105	6.978227

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh jumlah skor 1.272 dengan rata-rata nilai sebesar 53.00, dan nilai skor minimum 40 dan skor maksimal 68 dengan standar deviasi sebesar 7.0031. Sedangkan kelas kontrol memperoleh jumlah skor sebesar 1.248 dengan rata-rata nilai sebesar 52.00, dan nilai skor minimum 40 dan skor maksimal 64 dengan standar deviasi sebesar 6.9782. Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *pre-test* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Interval Nilai	Frekuensi	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
40-50	7	10
51-60	14	12
61-70	3	2
Jumlah	24	24

Dari tabel di atas Nilai *pre-test* hasil belajar SKI kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 7 peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 40-50, 14 peserta didik memperoleh nilai pada interval 51-60 dan 3 peserta didik memperoleh nilai pada interval 61-70. Sedangkan kelas kontrol terdapat 10 peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 40-50, 12 peserta didik memperoleh nilai pada interval 51-60 dan 2 peserta didik memperoleh nilai pada interval 61-70.

Nilai capaian minimal hasil belajar yaitu 0 dan nilai capaian maksimal yaitu 100. Berdasarkan nilai capaian tersebut untuk mengetahui kategori hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka perhatikan tabel klasifikasi nilai capaian hasil belajar sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Hasil Belajar**

No	Kategori	Niali Capaian
1	Baik sekali	80-100
2	Baik	66-79
3	Cukup	56-65
4	Kurang	40-55
5	Gagal	30-39

Data nilai rata-rata *pre-test* hasil belajar SKI kelas eksperimen sebesar 53.00 yaitu menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan awal dengan kategori kurang yaitu pada nilai capaian 40-55. Sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 52.00 yang menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang berkategori kurang dalam nilai capaian sebesar 40-55. Dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* kedua kelas perbedaannya tidak terlalu jauh dan kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama yaitu pada kategori “kurang”.

**b. Data Hasil Belajar Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol (*Post-Test*)**

Analisis terhadap hasil belajar *post-test* dilakukan dengan tujuan mengukur kemampuan peserta

didik sebelum menerima proses pembelajaran, dengan kata lain mengukur kemampuan akhir tentang hasil belajar *post-test* yang dimiliki peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
**Data Hasil Belajar SKI *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	24	24
Jumlah Skor	1952	1800
Mean	81.33	75.00
Min	68	64
Max	92	84
Std. Deviation	6.42456	4.75486

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh jumlah skor 1952 dengan rata-rata nilai sebesar 81.33, dan nilai skor minimum 68 dan skor maksimal 92 dengan standar deviasi sebesar 6.424. Sedangkan kelas kontrol memperoleh jumlah skor sebesar 1800 dengan rata-rata nilai sebesar 75.00, dan nilai skor minimum 64 dan skor maksimal 84 dengan standar deviasi sebesar 4.754. Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi nilai *post-test* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Interval Nilai	Frekuensi	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
60-70	2	2
71-80	11	20
81-90	9	2
91-100	2	-
Jumlah	24	24



Dari tabel di atas Nilai *post-test* hasil belajar SKI kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 60-70, 11 peserta didik memperoleh nilai pada interval 71-80, 9 peserta didik memperoleh nilai pada interval 81-90, dan 2 peserta didik memperoleh nilai pada interval 91-100. Sedangkan kelas kontrol terdapat 2 peserta didik yang memperoleh nilai pada interval 60-70, 20 peserta didik memperoleh nilai pada interval 71-80 dan 2 peserta didik memperoleh nilai pada interval 81-90.

Nilai capaian minimal hasil belajar yaitu 0 dan nilai capaian maksimal yaitu 100. Berdasarkan nilai capaian tersebut untuk mengetahui kategori hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen maupun kelas kontrol, maka perhatikan tabel klasifikasi nilai capaian hasil belajar sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Klasifikasi Kategori Nilai Capaian Hasil Belajar**

No	Kategori	Niali Capaian
1	Baik sekali	80-100
2	Baik	66-79
3	Cukup	56-65
4	Kurang	40-55
5	Gagal	30-39

Data nilai rata-rata *post-test* hasil belajar SKI kelas eksperimen sebesar 81.33 yaitu menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan awal dengan kategori “baik sekali” yaitu pada nilai capaian 80-100. Sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 75.00 yang menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang berkategori “baik” dalam nilai capaian sebesar 66-79. Dan dapat dilihat rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas control memiliki perbedaan yang cukup jauh, hal ini dikarenakan kedua kelas mendapatkan perlakuan yang berbeda saat melaksanakan proses pembelajaran.

### 3. Analisis Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan untuk uji normalitas data dalam penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program SPSS 23.

#### a) Uji normalitas data hasil belajar kognitif

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kognitif**  
***PreTest* dan *Post Test* Kelas Kontrol**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test kelas kontrol	Post-test kelas control
N		24	24
Normal	Mean	52.00	75.00
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	6.978	4.755
Most Extreme	Absolute	.133	.194
Differences	Positive	.133	.194
	Negative	-.133	-.181
Test Statistic		.133	.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.020 <sup>c</sup>

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Kognitif**  
**PreTest dan Post Test Kelas Eksperimen**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test kelas eksperimen	Post-test kelas eksperimen
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	53.00	81.33
	Std. Deviation	7.003	6.425
Most Extreme Differences	Absolute	.182	.126
	Positive	.182	.124
	Negative	-.152	-.126
Test Statistic		.182	.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.039 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

Hasil uji normalitas di atas dapat diketahui sebagai berikut.

- (2) Uji normalitas kelas kontrol diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,020 > 0,05$
- (3) Uji normalitas kelas eksperimen diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,039 > 0,05$  dan *post-test*  $0,200 > 0,05$ .

Dari hasil uji normalitas dapat diambil kesimpulannya yakni hasil belajar kognitif pada *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen maupun kelas *control* merupakan normal sebab hasil perhitungan dari kedua kelas mendapat angka signifikansi  $> 0.05$ .

- b) Uji normalitas data hasil belajar afektif

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Afektif**  
**Pre-Post Test Kelas Kontrol**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test kelas kontrol	Post-test kelas control
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	43.67	47.54
	Std. Deviation	7.013	7.729
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.169
	Positive	.136	.169
	Negative	-.102	-.116
Test Statistic		.136	.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.075 <sup>c</sup>

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Afektif**  
**Pre-Post Test Kelas Eksperimen**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test kelas eksperimen	Post-test kelas eksperimen
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	46.33	51.33
	Std. Deviation	7.470	8.287
Most Extreme Differences	Absolute	.130	.227
	Positive	.069	.198
	Negative	-.130	-.227
Test Statistic		.130	.227
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.002 <sup>c</sup>

Hasil uji normalitas di atas dapat diketahui sebagai berikut.

- (1) Uji normalitas kelas kontrol diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,075 > 0,05$

(2) Uji normalitas kelas eksperimen diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,002 > 0,05$ .

Dari hasil uji normalitas dapat diambil kesimpulannya yakni hasil belajar afektif pada *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen maupun kelas control merupakan normal sebab hasil perhitungan dari kedua kelas mendapat angkat signifikansi  $> 0.05$ .

c) Uji normalitas data hasil belajar psikomotorik

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar**  
**Psikomotorik**  
**Pre-Post Test Kelas Kontrol**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pre-test kelas control	Post-test kelas control
N	24	24
Normal Mean	50.46	53.96
Parameters Std. Deviation	6.345	9.067
a,b		
Most Absolute	.133	.127
Extreme Positive	.133	.127
Difference Negative	-.099	-.122
s		
Test Statistic	.133	.127
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar**  
**Psikomotorik**  
**Pre-Post Test Kelas Eksperimen**  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre-test kelas eksperimen	Post-test kelas eksperimen
		n	n
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	51.46	60.46
	Std. Deviation	8.997	6.646
Most Extreme Differences	Absolute	.097	.131
	Positive	.097	.126
	Negative	-.085	-.131
Test Statistic		.097	.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

Hasil uji normalitas di atas dapat diketahui sebagai berikut.

- (1) Uji normalitas kelas kontrol diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,200 > 0,05$
- (2) Uji normalitas kelas eksperimen diperoleh angka signifikansi *pre-test*  $0,200 > 0,05$  dan *post-test*  $0,200 > 0,05$ .

Dari hasil uji normalitas dapat diambil kesimpulannya yakni hasil belajar psikomotorik pada *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen maupun kelas *control* merupakan normal sebab hasil perhitungan dari kedua kelas mendapat angka signifikansi  $> 0.05$ .

b. Uji homogenitas data

Hasil uji homogenitas berdasarkan *test of homogeneity of variances* adalah sebagai berikut.

## 1. Uji homogenitas data hasil belajar kognitif

**Tabel 4.16****Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pre-Test	Equal variances assumed	.117	.733
	Equal variances not assumed		

Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *pretest* kelas eksperimen maupun kelas *control* di kolom sig. adalah 0,733. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

**Tabel 4.17****Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Post Test	Equal variances assumed	2.026	.161
	Equal variances not assumed		

Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *posttest* kelas eksperimen maupun kelas *control* di kolom sig. adalah

0,161. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

2. Uji homogenitas data hasil belajar afektif

**Tabel 4.18**

**Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pre-Test	Equal variances assumed	.204	.654
	Equal variances not assumed		

Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol; di kolom sig. adalah 0,654. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

**Tabel 4.19**

**Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Post-Test	Equal variances assumed	.602	.435
	Equal variances not assumed		



Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *posttest* kelas eksperimen maupun kelas *control* di kolom sig. adalah 0,435. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

3. Uji homogenitas data hasil belajar psikomotorik

**Tabel 4.20**

**Hasil Uji Homogenitas Data *Pre-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Pre-Test	Equal variances assumed	2.526	.119
	Equal variances not assumed		

Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *pretest* kelas eksperimen maupun kelas *control* di kolom sig. adalah 0,119. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

**Tabel 4.21**

**Hasil Uji Homogenitas Data *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Post-Test	Equal variances assumed	.596	.444
	Equal variances not assumed		

Hasil yang diperoleh dari SPSS menjelaskan nilai *postests* kelas eksperimen maupun kelas control di kolom sig. adalah 0,444. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansi  $> 0,05$  berdistribusi homogen.

#### 4. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis komparatif karena mempunyai tujuan untuk membuktikan adanya perbedaan hasil belajar kelas eksperimen maupun *control*. Untuk mendapatkan hasil penelitian dibutuhkan teknis analisis statistic menggunakan uji T dengan syarat ada perbedaan pada nilai sig.  $< 0.05$ .

a) Hipotesis pertama (hasil belajar kognitif)

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui bantuan program spss 23.

**Tabel 4.22**

**Hasil Uji T Data Pre-Post Test Hasil Belajar Kognitif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	Kelas Eksperimen	24	53.00	7.003	1.430
	Kelas Kontrol	24	52.00	6.978	1.424
Post-test	Kelas Eksperimen	24	81.33	6.425	1.311
	Kelas Kontrol	24	75.00	4.755	.971

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre-test	Equal variances assumed	.117	.733	.496	46	.623	1.000	2.018	-3.062	5.062
	Equal variances not assumed			.496	45.999	.623	1.000	2.018	-3.062	5.062
Post-test	Equal variances assumed	2.026	.161	3.882	46	.000	6.333	1.632	3.049	9.617
	Equal variances not assumed			3.882	42.822	.000	6.333	1.632	3.042	9.625

Dari tabel 4.13, dapat dilihat bahwa uji *t pre-test* untuk hasil belajar kognitif menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,496. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya nilai  $t_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,496 < 2,013$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif peserta didik tidak

adanya penerapan metode *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Dari tabel 4.22, dapat diketahui bahwa uji  $t$  *post-test* untuk hasil belajar kognitif menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 3,882. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $3,882 > 2,013$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil terbut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kognitif peserta didik dengan adanya penerapan metode pembelajaran *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Berdasarkan pemaparan perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil uji  $t$  *pre-test* nilai sig. 0,496 dan *post-test* nilai sig. 3,882 memperlihatkan adanya perbedaan antara sebelum diterapkan metode *paired storytelling* dan setelah perlakuan menggunakan metode *paired storytelling*. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif kelas eksperimen (menggunakan metode *paired storytelling*) dengan kelas control (tidak menggunakan metode *paired storytelling*) peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus. ( $H_a$  diterima)”.

b) Hipotesis kedua (hasil belajar afektif)

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar afektif kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar afektif kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui bantuan program spss 23.

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji T Data *Pre-Post Test* Hasil Belajar**  
**Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-Test	Kelas Eksperimen	24	46.33	7.470	1.525
	Kelas Kontrol	24	43.67	7.013	1.432
Post-Test	Kelas Eksperimen	24	55.17	5.139	1.049
	Kelas Kontrol	24	51.33	7.287	1.487

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	Equal variances assumed	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre-Test	Equal variances assumed	.204	.654	1.275	46	.209	2.667	2.092	-1.543	6.877
	Equal variances not assumed			1.275	45.818	.209	2.667	2.092	-1.544	6.877
Post-Test	Equal variances assumed	.620	.435	2.106	46	.041	3.833	1.820	.170	7.497

Test	Equal variances not assumed			2.106	41.339	.041	3.833	1.820	.158	7.508
------	-----------------------------	--	--	-------	--------	------	-------	-------	------	-------

Dari tabel 4.14, dapat dilihat bahwa uji *t pre-test* untuk hasil belajar afektif menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 1,275. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,275 < 2,013$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar afektif peserta didik tidak adanya penerapan metode *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Dari tabel 4.23, dapat diketahui bahwa uji *t post-test* untuk hasil belajar afektif menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,106. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,106 > 2,013$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar afektif peserta didik dengan adanya penerapan metode pembelajaran *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Berdasarkan pemaparan perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil uji *t pre-test* nilai sig. 1,275 dan *post-test* nilai sig. 2,106 memperlihatkan adanya perbedaan antara sebelum perlakuan menggunakan metode *paired storytelling* dan setelah perlakuan menggunakan metode *paired storytelling*. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar afektif kelas eksperimen (menggunakan metode

*paired storytelling*) dengan kelas kontrol (tidak menggunakan metode *paired storytelling*) peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus. ( $H_a$  diterima)".

- c) Hipotesis ketiga (hasil belajar psikomotorik)

$H_a$  : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui bantuan program spss 23.

**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji T Data *Pre-Post Test* Hasil Belajar Psikomotorik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre-test	kelas Eksperimen	24	50.63	9.045	1.846
	Kelas Kontrol	24	50.46	6.345	1.295
Post-Test	kelas Eksperimen	24	60.25	7.415	1.514
	Kelas Kontrol	24	53.96	9.067	1.851

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pre-test	Equal variances assumed	2.526	.119	.074	46	.941	.167	2.255	-4.373	4.706
	Equal variances not assumed			.074	44	.941	.167	2.255	-4.387	4.721
Post-Test	Equal variances assumed	.596	.444	2.632	46	.012	6.292	2.391	1.479	11.104
	Equal variances not assumed			2.632	45	.012	6.292	2.391	1.474	11.109

Berdasarkan tabel 4.15, dapat dilihat bahwa uji t *pre-test* untuk hasil belajar psikomotorik menunjukkan  $t_{hitung}$  sebesar 0,074. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,074 < 2,013$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang



signifikan pada hasil belajar psikomotorik peserta didik tidak adanya penerapan metode *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Dari tabel 4.24, dapat dilihat bahwa uji *t post-test* untuk hasil belajar psikomotorik memperlihatkan  $t_{hitung}$  sebesar 2,632. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dari  $dk = (n_1+n_2-2) = 46 = 2,013$  dengan taraf signifikansi 0,05. Langkah berikutnya  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Maka berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2,632 > 2,013$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar psikomotorik peserta didik dengan adanya penerapan metode *paired storytelling* pada mata pelajaran SKI.

Berdasarkan pemaparan perhitungan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil uji *t pre-test* nilai sig. 0,074 dan *post-test* nilai sig. 2,632 memperlihatkan adanya perbedaan antara sebelum perlakuan menggunakan metode *paired storytelling* dan setelah perlakuan menggunakan metode *paired storytelling*. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar psikomotorik kelas eksperimen (menggunakan metode *paired storytelling*) dengan kelas *control* (tidak menggunakan metode *paired storytelling*) peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTs NU Darul Anwar Kudus. ( $H_a$  diterima)”.

## B. Pembahasan

MTs Nu Darul Anwar merupakan salah satu madrasah yang masih menerapkan metode ceramah dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Metode ceramah pada dasarnya memang masih dibutuhkan, tetapi masih kurang efektif dalam penerapannya karena pendidik menyampaikan

pengetahuan secara lisan dan pada umumnya peserta didik yang mengikuti terlihat pasif.<sup>1</sup>

Selain metode ceramah, peneliti memberikan rekomendasi untuk mencoba menerapkan metode *paired storytelling*. Metode *paired storytelling* merupakan metode mengajar antara peserta didik, pengajar, dan bahan pembelajaran. Metode tersebut penggabungan antara kegiatan menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Tujuannya agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir serta berimajinasi.<sup>2</sup>

Metode pembelajaran *paired storytelling* yang diterapkan dikelas eksperimen dilaksanakan oleh pendidik mata pelajaran SKI yaitu Bapak Ahmad Rozikin S.Pd.I. Bapak Ahmad Rozikin adalah pendidik mata pelajaran SKI yang sering menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam penelitian ini yang menjadi pendidik di kelas eksperimen maupun dikelas kontrol yaitu Bapak Ahmad Rozikin S.Pd.I.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas *control*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *pretest* memiliki rata-rata hasil belajar kognitif kelas *control* sebesar 52,00 dan kelas eksperimen sebesar 53,00. Rata-rata hasil belajar afektif kelas *control* 43,67 dan kelas eksperimen sebesar 46,33. Rata-rata hasil belajar psikomotorik kelas *control* sebesar 50,46 dan kelas eksperimen sebesar 50,63. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diperoleh hasil analisa bahwa penerapan metode ceramah masih belum terbukti menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Darul Anwar Kudus.

Sedangkan setelah diterapkannya metode *paired storytelling* nilai *posttest* yang diperoleh memiliki rata-rata hasil belajar kognitif kelas *control* sebesar 75,00 dan kelas eksperimen sebesar 81,33. Rata-rata hasil belajar afektif kelas *control* sebesar 51,33 dan kelas eksperimen 55,17. Rata-rata hasil belajar psikomotorik kelas *control* sebesar 53,96 dan kelas eksperimen 60,25. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diperoleh hasil analisa bahwa penerapan metode *paired*

---

<sup>1</sup> Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 61

<sup>2</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

*storytelling* telah terbukti menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Darul Anwar Kudus. Keberhasilan metode *paired storytelling* juga telah dibuktikan oleh Cut Nabila dkk dalam penelitiannya yang terbukti bahwa terjadi keberhasilan metode ini dilihat adanya hasil belajar yang meningkat.<sup>3</sup>

Perbedaan antara hasil belajar disebabkan karena perbedaan penguasaan materi setelah diterapkannya metode yang berbeda pula. Hal ini senada dengan pernyataan Yoga Hermawan dkk dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran *paired storytelling* peserta didik dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri.<sup>4</sup> Sedangkan pada pembelajaran dengan metode ceramah diperoleh melalui penjelasan lisan yang dilakukan secara langsung di hadapan peserta didik bukan melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik.

Pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan dengan metode ceramah. Sebagian besar waktu digunakan untuk menjelaskan materi. Setelah materi dijelaskan oleh pendidik, kemudian pendidik memberikan latihan soal-soal yang berkaitan dengan pokok bahasan jurnal penyesuaian. Selain itu pendidik juga berusaha melakukan tanya jawab kepada siswa untuk membuat siswa bisa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terlihat pasif, hanya sebagai pendengar saja.

Pendidik selalu berusaha untuk membuat siswa untuk lebih aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan jurnal penyesuaian, akan tetapi hanya

---

<sup>3</sup> Cut Nabila Keshu, dkk, "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Paired Storytelling Pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Inshafuddin Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, No 2, Maret 2017.

<sup>4</sup> Yoga hermawan, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia", *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, No. 1 2016.

beberapa siswa saja yang berani untuk mengangkat tangan dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut, dan murid-murid yang berani mengangkat tangan untuk menjawab ataupun bertanya kepada pendidik hanya murid yang itu-itu saja, murid yang lain justru pasif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung bahkan ada siswa yang tidur dan ada juga siswa yang bercakap-cakap dengan teman yang lain pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam penyelesaian soal-soal tersebut siswa selalu menggantungkan jawabannya dari pendidik, karena pembahasan terhadap latihan yang diberikan, dilakukan oleh pendidik. Sebelum pelajaran selesai pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, namun hanya beberapa siswa yang kelihatan merespon dan bertanya. Hal ini karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Pada dasarnya metode ceramah memiliki kelebihan dapat digunakan untuk penyampaian informasi, mentransfer ide serta memberi analisis sejelas-jelasnya. Akan tetapi kekurangan yang dimiliki adalah siswa dituntut untuk selalu tenang dan mendengarkan pendidik menjelaskan, sehingga siswa kelihatan bosan dan cenderung pasif.

Berdasarkan langkah pembelajaran metode ceramah di atas, terlihat bentuk interaksi proses pembelajaran hanya melalui penjelasan atau penuturan secara lisan yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dengan metode ceramah dirasa masih kurang efektif karena dibuktikan dengan kurang bersemangatnya peserta didik. Akibatnya peserta didik mulai mengantuk dan ada pula yang gaduh. Hal itu senada dengan pernyataan Nida Adilah dalam penelitiannya bahwa metode ceramah akan membuat peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Rekomendasi Catur Prabandari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *paired strorytelling* akan menjadikan peserta didik aktif dalam meningkatkan kemampuan berimajinasi dan berfikir.<sup>6</sup> Selain

---

<sup>5</sup> Nida Adilah, "Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah", *Indonesia Jurnal Of Primary Education*, No. 1, 2017. 5.

<sup>6</sup> Catur Prabandari, "Meningkatkan Hasil belajar IPS Pada Kompetensi Dasar Teknologi Transportasi Menggunakan Metode Pembelajaran Paired

itu, pembelajaran dengan metode *paired storytelling* juga mempersilahkan peserta didik untuk lebih meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengolah informasi yang telah di dapat. Metode *paired storytelling* dapat digunakan untuk semua tingkatan kelas.<sup>7</sup> Hal tersebut dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

Keaktifan yang dimiliki di kelas eksperimen saat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi tidak terlepas dari bimbingan pendidik dalam pembelajaran. Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh menyatakan bahwa pendidik harus dapat menciptakan suasana kelas yang menjadikan peserta didik mudah berinteraksi dan berpikir.<sup>8</sup> Ada beberapa langkah pembelajaran dalam penerapan metode *paired storytelling* yang harus dikuasai oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan berfikir, berimajinasi serta hasil belajar dapat meningkat. Melalui hasil uji t pada tabel 4.13 diketahui bahwa ada perbedaan hasil belajar yang menerapkan metode *paired storytelling* dengan metode ceramah.

Langkah pertama pendidik membagikan lembar cerita menjadi dua bagian. Sebelum lembar cerita diberikan, pendidik memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik siap untuk menghadapi pembelajaran baru. Hal ini senada dengan pernyataan Vovi Sinta dalam penelitiannya bahwa kesiapan belajar merupakan usaha untuk melengkapi kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengambil tindakan dari apa yang akan atau sedang dihadapinya dalam belajar.<sup>9</sup>

Langkah selanjutnya peserta didik berkelompok secara berpasangan dengan anggota dua orang, pendidik membagikan lembar cerita yang telah disiapkan. Dari lembar cerita yang telah

---

Storytelling Dengan Media Audio Visual Siswa Kelas VIII-C SLB Negeri Surakarta Tahun pelajaran 2012/2013”, *JRR Tahun 24*, No. 1, Juni 2015. 4

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 151.

<sup>8</sup> Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh, “Amplifikasi Profesi Pendidik Dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, No. 1, Agustus 2018,

<sup>9</sup> Vovi Sinta B, “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Bina Jaya Palembang”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, No. 1, Februari 2017, 3.

didapatkan peserta didik membaca dan memahami lembar cerita tersebut. Sambil membaca, pendidik mulai memberikan LKPD kemudian memintanya untuk menentukan kata kunci berdasarkan lembar cerita yang telah didapatkan. Jumlah kata kunci dapat disesuaikan dengan panjangnya lembar cerita. Dalam kegiatan diatas, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru melalui hasil membaca, hal ini sesuai dengan pernyataan Viera Budyariesqa dan Darmiyati Zuchdi bahwa peserta didik yang lebih banyak membaca memiliki kosakata yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik, dan memiliki nilai akademik yang lebih baik.<sup>10</sup>

Langkah selanjutnya, peserta didik dan pasangannya menukar daftar kata kunci yang telah ditulis. Berdasarkan kata kunci yang telah dituliskan, peserta didik mengembangkan ceritanya kembali tetapi berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Tentu saja, karangan peserta didik ini berbeda dengan lembar cerita yang aslinya. Tujuan dari kegiatan itu untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Zaki Al Fuad dan Helmisyah bahwa menulis termasuk bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran, dengan menulis peserta didik dapat mengorganisasikan gagasan secara sistematis.<sup>11</sup>

Selesai mengarang, perwakilan dari kelompok diminta untuk menceritakan kembali karangan masing-masing di depan kelas dengan penuh keberanian. Dalam hal ini peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara, senada dengan pernyataan Nurkholis dan Anisyah Wulandari bahwa dengan diterapkannya metode *paired storytelling* ini peserta didik merasa mempunyai banyak motivasi selama pembelajaran berjalan dan bekerja sama dalam terampil berbicara, dapat meningkatkan partisipasi dan peserta didik yang memiliki

---

<sup>10</sup> Viera Buyariesqa, Darmiyati Zuchdi, "Perbandingan Keefektifan Teknik Rencana Prabaca dan Teknik Hubungan Tanya-Jawab Dalam Pemahaman Bacaan", *Jurnal Diksi*, No. 2, September 2018, 2.

<sup>11</sup> Zaki Al Fuad dan Helmisyah, "Language Experience Approach Sebuah Pendekatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Tunas Bangsa*, No. 2, Agustus 2018, 3.

keberanian dalam aspek berbicaranya dengan metode ini akan memotivasi teman yang lainnya.<sup>12</sup>

Langkah selanjutnya peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan pendidik, dan pendidik tetap menerapkan interaksi antar peserta didik. Pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk menjawab dan saling bertukar pendapat terhadap jawaban tersebut. Pada tahap ini, sering muncul jawaban dan pendapat yang berbeda antar peserta didik. Adanya jawaban yang berbeda ini dapat mendorong peserta didik untuk kembali mengevaluasi jawabannya. Kegiatan tersebut tidak terlepas dari bimbingan pendidik, pendidik menjadi penengah dalam memberikan umpan balik agar peserta didik dapat menemukan jawaban yang tepat.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan diskusi, diskusi dilakukan bersama dengan seluruh peserta didik. Dengan adanya diskusi peserta didik dapat bertukar pendapat mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini senada dengan pernyataan Raden Rizky Amaliah dkk bahwa diskusi merupakan pertukaran pendapat antara peserta didik yang dijalin dengan adanya pertanyaan-pertanyaan, munculnya sebuah ide, dan dilakukan dalam sebuah kelompok untuk mencari sebuah kebenaran.<sup>13</sup>

Selain langkah pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar kognitif yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.14 juga dapat dilihat adanya perbedaan hasil belajar afektif peserta didik yang menggunakan metode *paired storytelling* dengan metode ceramah pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs NU Darul Anwar Kudus. Beberapa langkah pembelajaran hasil belajar afektif sebagai berikut.

Langkah pertama pendidik membagikan lembar cerita menjadi dua bagian. Sebelum lembar cerita diberikan, pendidik memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik siap untuk menghadapi pembelajaran baru. Langkah kedua dalam pembelajaran *paired*

---

<sup>12</sup> Nurkholis, Anisyah Wulandari, "Peningkatan keterampilan Berbicara melalui Metode Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD IT Muhammadiyah Kota Cirebon", *Jurnal Hadhariyah*, No. 1, Oktober 2018. 7-8

<sup>13</sup> Raden Rizky Amaliah, dkk, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, No. 2, 2014. 3.

*storytelling* peserta didik diberikan tanggung jawab untuk belajar berpasangan atau berkelompok. Dengan belajar berpasangan peserta didik akan bekerja dalam suasana yang menyenangkan, dapat bekerja sama, dan mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran dengan peserta didik lainnya. Senada dengan pernyataan Marianus Yufrinalis menyatakan bahwa dalam menyelesaikan tugas kelompok, peserta didik akan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian tugasnya masing-masing. Kemudian peserta didik harus bisa bekerja sama dengan kelompoknya atau pasangannya untuk menyatukan tugas yang telah diterimanya.<sup>14</sup>

Langkah selanjutnya yakni penilaian untuk menghargai hasil yang diperoleh, dalam pembelajaran *paired storytelling* peserta didik diberi kesempatan menyampaikan *argument* untuk memecahkan masalah dan kemauan untuk mendukung rencana yang telah dibuat kelompoknya. Senada dengan pernyataan Betwan yang menyatakan bahwa tahap menilai merupakan adanya kemauan untuk menerima suatu kenyataan setelah peserta didik memberikan pengakuan secara jujur bahwa peserta didik itu objektif, dengan cara menyatakan dalam bentuk perilaku yang positif.<sup>15</sup>

Langkah yang selanjutnya yakni pengorganisasian, melalui penerapan pembelajaran *paired storytelling* peserta didik akan belajar mengenai kemauan untuk mengakui kelebihan atau kelemahan diri, dan kemauan menunjukkan peran serta dalam suatu perencanaan atas dasar minat, tanggung jawab, dan keyakinan. Hal ini senada dengan pernyataan Betwan bahwa tahap organisasi merupakan proses merancang hubungan antar nilai, kemudian memilih nilai yang terbaik untuk diterapkan.<sup>16</sup>

Langkah yang terakhir yaitu karakterisasi, dalam tahap ini peserta didik akan belajar mengenai kemauan berupaya menghindari kesalahan yang pernah dilakukan, kemauan tidak

---

<sup>14</sup> Marianus Yufrinalis, Veronika Fedia Ebe Gleko, "Penggunaan Teknik Pired Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siwa Kelas V SD Katolik Habi", *Jurnal Serambi PTK*, No. 1, Maret 2019. 2

<sup>15</sup> Betwan, "Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, No 1, Februari 2019. 5

<sup>16</sup> Betwan, "Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5.



mendorong orang lain untuk berbuat salah, dan kemauan tidak asal bertindak dalam menyelesaikan masalah. Di tahapan ini peserta didik mulai memiliki semua sistem nilai dan dapat berpengaruh terhadap pola kepribadian serta pola pikirnya. Hal ini senada dengan pernyataan Betwan yang menyatakan bahwa tahap karakteristik peserta didik akan memiliki perbuatan dan sikap konsisten yang senada dengan nilai-nilai yang sudah diterimanya.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan proses pembelajaran kelas eksperimen di atas, peserta didik mulai memiliki sikap bekerja sama dengan peserta didik lainnya, sikap saling menghargai pendapat antar kelompok atau pasangan, sikap jujur, dan sikap untuk bertanggung jawab. Sedangkan peserta didik kelas kontrol belum menunjukkan sikap serta perbuatan yang diterapkan pada kelas eksperimen.

Selain langkah-langkah untuk memperoleh hasil belajar kognitif dan afektif yang telah dipaparkan di atas, berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.15 juga dapat dilihat adanya perbedaan hasil belajar psikomotorik peserta didik dengan metode *paired storytelling* dan metode ceramah pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs NU Darul Anwar Kudus. Beberapa langkah pembelajaran hasil belajar psikomotorik sebagai berikut.

Langkah pertama pendidik membagikan lembar cerita menjadi dua bagian. Langkah selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk membentuk kelompok secara berpasangan dengan anggota dua orang. Selanjutnya pendidik membagikan lembar cerita. Setelah menerima lembar cerita peserta didik diminta untuk membaca dan memahami lembar cerita tersebut. Sambil membaca, peserta didik menerima LKPD kemudian pendidik meminta untuk menentukan kata kunci berdasarkan lembar cerita yang telah didapatkan. Setelah selesai membaca, peserta didik diminta untuk saling tukar-menukar kata kunci dengan anggota kelompok. Langkah selanjutnya, peserta didik mengembangkan ceritanya kembali tetapi berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Pada tahap ini, peserta didik mulai mempunyai kesadaran terhadap suatu tindakan atau kegiatan berdasarkan arahan yang diberikan dari pendidik. Hal tersebut

---

<sup>17</sup> Betwan, "Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5.

senada dengan pernyataan Andi Nurwati dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan suatu aktivitas yang belum pernah dilakukan berdasarkan pada arahan yang diberikan dari seorang pendidik.<sup>18</sup>

Selesai mengarang, perwakilan dari kelompok diminta untuk menceritakan kembali karangan masing-masing di depan kelas dengan penuh keberanian. Dalam hal ini peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbicara, senada dengan pernyataan Nurkholis dan Anisyah Wulandari bahwa dengan diterapkannya metode *paired storytelling* ini motivasi belajar peserta didik mulai meningkat dan bekerja sama untuk terampil berbicara. Selain itu, metode *paired storytelling* juga membuat peserta didik mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung dan peserta didik yang memiliki keberanian lebih dalam aspek berbicara dengan metode ini akan memotivasi teman yang lainnya.<sup>19</sup> Sebelum pembelajaran berakhir pendidik memberikan komentar sebagai bentuk penguatan.

Sehubungan dengan proses pembelajaran kelas eksperimen di atas, peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses pengembangan kemampuan berfikir, berimajinasi dan meningkatkan keterampilan dibanding peserta didik kelas kontrol yang memperoleh pengetahuan hanya melalui penjelasan atau penuturan secara lisan yang dilakukan oleh pendidik. Cut Nabila dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa selama pembelajaran menggunakan metode *paired storytelling* terjadi keberhasilan karena peningkatan hasil belajar yang begitu memuaskan.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh hasil analisa bahwa metode *paired storytelling* terbukti menunjukkan adanya perbedaan hasil

---

<sup>18</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, No. 2, 2014. 8

<sup>19</sup> Nurkholis, Anisyah Wulandari, "Peningkatan keterampilan Berbicara melalui Metode Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD IT Muhammadiyah Kota Cirebon", *Jurnal Hadhariyah*, No. 1, Oktober 2018. 7-8

<sup>20</sup> Cut Nabila Kesha, dkk, "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Teknik Paired Storytelling Pada Siswa Kelas XI IPA-1 SMA Inshafuddin Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, No 2, Maret 2017.

belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Darul Anwar Kudus. Selain itu, pendidik dan peserta didik memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Pendidik menyatakan bahwa penerapan metode *paired storytelling* sudah berhasil diterapkan, hal tersebut disebabkan karena interaksi antar peserta didik terjalin dengan baik. Interaksi yang terjalin baik akan berpengaruh baik pula dalam memahami materi pembelajaran, sehingga membuat hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

